



Kerjasama antara



ISSN  
2962-4169  
Volume 2  
Nomor 2  
Desember  
2023

**KONTEKSTUAL**  
Jurnal Ilmu Komunikasi  
[www.ubl.ac.id/kontekstual](http://www.ubl.ac.id/kontekstual)

**Media Sosial sebagai Medium Aktivisme Digital  
(Studi terhadap Akun Instagram @GejayanMemanggil sebagai Medium Aktivisme Digital)**

**Social Media as Medium of Digital Activism  
(Study of Instagram account @GejayanMemanggil as Medium of Digital Activism)**  
Agusly Irawan Aritonang<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, Indonesia,

Jl. Siwalankerto 121-131 Surabaya, Indonesia

\*Penulis korespondensi: Telpon. +62- 812 31478995 ; e-mail: [agusly@petra.ac.id](mailto:agusly@petra.ac.id)

### **Abstrak**

Media Sosial muncul menjadi media yang sangat strategis dalam proses komunikasi saat ini. Dengan keunggulan interaktivitas dan berjejaring, sebuah pesan ketika sudah menjadi viral di media sosial maka gaung pesan tersebut bisa menjadi sangat efektif. Hal ini juga berlaku ketika media sosial digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan yang bersifat kritik sosial sekaligus saluran aktivisme digital. Akun Instagram @gejayanmemanggil sebagai salah satu akun media sosial yang secara rutin menyuarakan pesan-pesan bersifat kritik kepada pemerintah sekaligus sebagai saluran aktivisme politik secara digital. Akun ini dikelola secara mandiri yang terdiri dari beberapa mahasiswa. Studi kualitatif dilakukan untuk melihat bagaimana media sosial digunakan sebagai medium untuk melakukan aktivisme digital. Hasil observasi dan interview terhadap anggota redaksi akun Instagram @GejayanMemanggil menemukan bahwa penggunaan media sosial sebagai media perjuangan dan keterlibatan politik secara digital merupakan pendekatan atau cara baru dalam pergerakan aktivis mahasiswa selain mekanisme jejaring lainnya. Ada mekanisme keredaksian yang berjalan secara spontan sehingga sebuah isu dan topik bisa dimunculkan dalam postingan baik berupa foto, grafis maupun caption akun Instagram @gejayanmemanggil. Aksi voluntarisme menjadi nuansa yang kental dalam proses pengelolaan akun @gejayanmemanggil sehingga pesan kritik yang disampaikan menjadi wacana tandingan di publik untuk menandingi wacana mayoritas dari pemerintah.

Keyword : @Gejayan Memanggil, Media Sosial, Aktivisme Digital

### **Abstract**

*Nowadays, Social media emerges as a highly strategic media in a communication process. With the superiority in the interactivity and networking, once a message becomes viral on social media then its echo can be so effective. The same goes when social media is used as a media to deliver message containing social criticism. @Gejayanmemanggil on Instagram is one media which routinely speaks critical messages towards government. This account is independently managed by college students. Qualitative study is applied in order to capture how social media is used as criticism deliverer. The results of both observation and interview with editorial members of @GejayanMemanggil find that the usage of social media as a struggle media is a new approach or*

*way in movement for student activists, besides other networking mechanisms. Also, there are running editorial mechanism so that an issue or topic posted can be featured through photos, graphics, and caption on @GejayanMemanggil. Voluntarism action becomes a bold nuance in the process of managing @gejayanmemanggil so that the critical message delivered becomes counter discourse in public rivalling the majority discourse by government.*

*Keyword : @Gejayan Memanggil, Social Media, Digital Activism*

## PENDAHULUAN

Gerakan aktivis mahasiswa merupakan gerakan yang sangat lekat dalam perjalanan sejarah Indonesia. Bila dirunut jauh ke belakang, gerakan mahasiswa terutama dalam skala nasional mewarnai beberapa rentang periode pemerintahan Indonesia. Pada periode pergantian orde lama ke orde baru misalnya, gerakan Tritura menjadi ikon perjuangan kelompok mahasiswa untuk menuntut perbaikan kondisi bangsa. Lalu ketika kondisi negara Indonesia pada periode 1998-1999, mahasiswa yang identik dengan kempok atau agen perubahan juga dianggap berhasil mengganti rezim pemerintahan Orde Baru menuju Orde Reformasi. Meski gerakan mahasiswa sendiri juga membawa konsekuensi dengan banyaknya jatuh korban di setiap aksi mahasiswa tersebut.

Setiap gerakan mahasiswa umumnya identik dengan aksi seperti demonstrasi, aksi teatrikal, aksi longmarch. Kesemua aksi tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan pesan tertentu. Ada pesan yang sangat kental dengan nuansa kritik sosial yang disampaikan kepada organ organ yang menjadi sasaran demonstrasi (biasanya adalah pemerintahan). Kritik sosial ini biasanya menyangkut hal hal yang fundamental yang mengatur hajat hidup orang banyak seperti isu isu korupsi, isu kebutuhan pokok seperti harga pangan, BBM atau juga kebijakan kebijakan pemerintah yang dianggap tidak pro terhadap kepentingan rakyat. Dalam menjalankan aksinya tentu ada koordinasi, jaringan komunikasi yang digunakan untuk mengkoordinasikan dan mengkonsolidasikan unsur unsur gerakan supaya penyampaian aksi bisa berjalan dengan sesuai tujuan.

Kemunculan media social sebagai salah satu bentuk dari media baru yang berbasiskan internet dan digital ternyata membawa hal lain dalam hal penyampaian pesan pesan kritik social termasuk oleh mahasiwa. Dengan unsur interaktivitas, kemudian kemudahan untuk berjejaring satu sama lain, dan pesan bisa di-*create* dengan sedemikian rupa dalam bentuk gambar, video, caption memberikan dampak yang signifikan terhadap gaung sebuah isu. Ketika sebuah isu kemudian menjadi viral dan menjadi "*trending topic*" misalnya, maka tentu perhatian public pun tertuju pada isu tersebut. Artinya public memberikan perhatian terhadap isu tersebut, sehingga menambah daya tekanan kepada pihak pihak yang berkepentingan terhadap isu tersebut (pemerintah misalnya). Apalagi dengan fasilitas *tag*, komen dan *share* maka semakin mudah sebuah isu dikirimkan kepada banyak orang yang harapannya bisa memberikan atensi dan membuat keputusan atas isu tersebut.

Beberapa produk dari media social baik berupa postingan akun, bentuk tagar, sempat mencuat dalam ragam topik topik menarik. Sebagai contoh, *#percumalaporpholisi* merupakan tagar dari media social Twitter (sekarang X) yang berisikan ungkapan kekecewan warga ataupun netizen atas penanganan kasus kasus yang melibatkan pihak kepolisian. Tagar ini bahkan masih berjalan hingga kini untuk menunjukkan kritik terhadap kinerja pihak kepolisian yang dianggap buruk. Satu produk media social lainnya seperti akun Instagram @gejayanmemanggil. Akun ini berisikan postingan postingan baik berupa foto, video, grafik, komik/karikatur yang pesan pesannya mengandung nuansa kritik social. Kritik sosial ini ditujukan terutama kepada pemerintah baik legislatif eksekutif, maupun sistem yudikatif (peradilan) di Indonesia. Akun Instagram @Gejayan memanggil sendiri mulai mengeluarkan postingan mulai pada 22 September 2019. Hingga kini akun Instagram @gejayanmemanggil telah mengeluarkan 809 postingan dengan jumlah followers sebanyak 88.600 lebih. Akun ini sendiri dikelola oleh sejumlah mahasiswa yang memang terlibat dalam beberapa gerakan aksi mahasiswa khususnya di kota Yogyakarta.

Nama Gejayan Memanggil sendiri tidak bisa lepas dari sejarah pergerakan mahasiswa sebelumnya khususnya bagi mahasiswa Yogyakarta. Gejayan merujuk pada satu kawasan / wilayah di daerah Yogyakarta dimana daerah tersebut terdapat beberapa kampus swasta sekaligus kantong kantong mahasiswa. Saat pecah reformasi, sebuah peristiwa demonstrasi

mahasiswa yang berakhir dengan bentrokan sempat terjadi di daerah sekitar gejayan tepatnya di jalan. Moses Gatut Kaca. Istilah Gejayan Memanggil sendiri kembali mencuat ketika aksi mahasiswa yang berdemonstrasi misalnya membahas UU Omnibuslaw yang mengambil titik di sekitar jalan Gejayan sebagai titik kumpul aksi dan melancarkan aksi demonstrasinya pada 2019. Beberapa elemen mahasiswa dari beberapa kampus di Yogyakarta berhasil turun ke jalan dan menggelar aksi demonstrasi yang gaungnya juga menjalar ke kota lain seperti Surabaya misalnya. Sebutan Gejayan Memanggil seakan menjadi jargon dimana kawasan Gejayan sebagai simbol pergerakan mahasiswa yang memanggil kembali kawan kawan mahasiswa untuk turun ke jalan dan melakukan aksinya.

Nama Gejayan Memanggil sendiri akhirnya diadaptasikan dan menjadi sebuah akun di media social Instagram. Akun yang dikelola oleh Aliansi Rakyat Bergerak yang didominasi oleh mahasiswa mahasiswa di beberapa kampus di Yogyakarta. Sebuah gerakan mahasiswa yang identik dengan perjuangan di lapangan, demonstrasi di jalanan, ataupun aksi teatrikal lainnya kini diperlengkapi dengan medium komunikasi yang harapannya bisa memberi warna baru bagi perjuangan mahasiswa. Hal ini tentu tidak bisa lepas dari karakteristik akun media social yang memiliki ciri seperti jaringan, adanya sifat informasi, arsip, adanya interaksi, kemudian terdapatnya simulasi social, serta berkarakteristik user generated content (Nasrullah, 2016, 15). Nasrullah (2015) yang mengutip Van Dijk juga menyebutkan media social sebagai media yang berfokus pada eksistensi pengguna dan memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial. Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulis-an, visual maupun audiovisual. Media sosial diawali dari tiga hal, yaitu *sharing*, *collaborating* dan *connec-ting*.

Postingan Gejayan Memanggil identik dengan pesan pesan mengandung kritik sosial. Tentu sekali lagi ini tidak bisa dilepaskan dari nuansa latar belakang dari media sosial Gejayan Memanggil itu sendiri dimana dibuat oleh kumpulan mahasiswa yang bertujuan menyampaikan pesan pesan bernada protes dan kritik terhadap kinerja pemerintahan. Kritik sosial sendiri sebagaimana yang disebutkan Astrid Susanto disebutkan sebagai aktivitas yang berhubungan dengan penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut atau pun nilai-nilai yang dijadikan pedoman. (Mahfud, 1997). Pendapat lain tentang kritik sosial disebutkan Ataupah (2012) terkait jenis-jenis kritik sosial. Kritik sosial dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni kritik yang dilakukan secara terbuka dan kritik yang dilakukan secara tertutup atau terselubung. Kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung.

Penyampaian pesan yang bersifat kritik social lebih jauh berkaitan dengan semangat aktivisme. Dan aktivisme yang menggunakan media social identik dengan istilah aktivisme digital. Joyce (2010a) menyebut aktivisme digital dipahami pada serangkaian kegiatan ataupun kampanye yang menggunakan teknologi dan jaringan digital secara komprehensif dan eksklusif. Komprehensif dalam hal ini mencakup semua praktik kampanye sosial dan politik yang menggunakan infrastruktur jaringan digital; eksklusif berarti tidak termasuk bentuk-bentuk praktik aktivisme lain yang menggunakan teknologi, namun tidak tersambung dalam sebuah infrastruktur jaringan digital (Alamsyah Syauid, Ridwan, 2023: 15). Pendapat lain soal aktivisme digital, disampaikan oleh Chon dan Park (2020) yang

menyebutkan aktivisme digital mengidentifikasi aktivisme media sosial sebagai fenomena sosial di mana terdapat: Isu yang diperdebatkan, Tindakan kolektif, Solidaritas atas identitas kolektif, dan Adanya upaya untuk menyelesaikan masalah melalui komunikasi. Aktivitas digital memiliki tujuan. Tujuan utamanya adalah utama yaitu penyebaran ide, agitasi, advokasi, dan protes melalui media digital. Kehadiran dari *digital activism* dalam berbagai dimensi kehidupan sosial menjadi alternatif bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan ekspresinya dalam berbagai isu public. (Ismahani, Khairur Rijal, Adzmy, 2023: 71)

Proses penyampaian pesan terkait kritik social di media social sebagai sebuah aktivitas yang bernuansa aktivisme digital yang secara organik diorganisir oleh mahasiswa menjadi menarik untuk dicermati. Pencermatan terhadap bagaimana kegiatan aktivisme digital itu dilaksanakan, bagaimana cara kerja “tim redaksi” dalam mengelola sebuah realitas menjadi pesan yang disampaikan di akun media sosial, serta bagaimana anggota tim melihat dan memandang perjuangan gerakan kritis mahasiswa yang dijalankan melalui jalur media khususnya media social dalam perspektif kekinian menjadi hal yang akan dicermati dalam artikel ini.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia. Artinya, peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu dalam latar alamiahnya, mencoba memahami atau menafsirkan fenomena dalam kaitannya dengan makna yang diberikan orang kepada fenomena tersebut. (Denzin & Lincoln, 2005:3). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan yang merupakan anggota tim admin akun Instagram @gejayanmemanggil disamping juga mencermati terhadap postingan postingan dari akun Instagram @gejayanmemanggil. Wawancara dilakukan secara online dengan menggunakan fasilitas Google meet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Media Sosial @Gejayan Memanggil sebagai sarana aktivisme digital

Akun gejayn Memanggil merupakan sebuah akun yang lahir dari inisiatif sejumlah mahasiswa yang sebelumnya tergabung dalam Aliansi Rakyat Bergerak. Aliansi ini merupakan aliansi sejumlah mahasiswa bersama rekan rekan aktivis seperti LSM yang menyuarakan aksi pada beragam isu. Nama Gejayn tentu merujuk pada sebuah kawasan di daerah Yogyakarta, dimana kawasan gejayn merupakan simpul bertemunya beberapa universitas di sekitar daerah Gejayn, Yogyakarta. Kemudian istilah memanggil “calling”, si pencetus nama akun ini sendiri terinspirasi dari film “Indonesian Calling” dimana film ini menurut informan, merupakan film yang menunjukkan adanya semangat solidaritas. Hal ini informan katakan dalam statement berikut:”

“dan itu mempunyai sisi historis makanya saat itu gejayn memanggil saya teretus dari istilah-istilah yang digunakan oleh film itu Indonesia yang banyak dibahas oleh Profesor yang di Monash University, Ariel Heryanto. Saat itu cukup terkenal pembahasan dia tentang Indonesian Calling. Yang tadi saya mikir bahwa solidaritas Indonesia buruh-buruh China atau Tiongkok ke India dan juga di Australia yang bersolidaritas terhadap kemerdekaan Indonesia untuk tidak bekerja untuk sekutu, mengangkat senjata-senjata kembali ke Indonesia lagi dari pelabuhan di Australia, mengatakan bahwa Indonesia sudah merdeka mereka mogok kerja. Itu ada bentuk solidaritas yang saat cukup massif ya

untuk mempertahankan kemerdekaan dari negara dari Sekutu atau dari kolonial oleh negara-negara yang punya kesamaan gitu seperti itu India , juga tiongkok begitu juga buruh-buruh Australia sampai orang-orang Indonesia pun disitu menjadi sebuah episentrum ya yang buangan dari boven digul saat Itu.

“Saya mikir gejayan calling atau gejayan memanggil saya Indonesiakan bisa seperti itu semangatnya. Bersolidaritas semua elemen semua lintas generasi untuk menyatakan beberapa gugatan gugatan terhadap pemerintah gitu.

Semangat solidaritas ini menjadi ruh yang pada akhirnya mendorong para pelaku yang di belakang akun ini untuk menyadarkan massa/audiens yang harapannya bisa mendukung perjuangan atas isu isu yang beragam. Solidaritas yang mendorong keterlibatan banyak pihak untuk bisa *concern* terhadap isu iu tertentu. Seperti yang disampaikan dalam statement berikut:

“Instagram dulu tapi kita coba membuat website. Instagram memang yang utama untuk menyebarkan gerakan kita ini apa gitu. kemudian Twitter. Instagram dan Twitter itu berbarengan tapi Twitter ini yang memang dulu diangkat oleh kawan-kawan akun personal jadi hastag gejayan memanggil itu tidak diangkat oleh twitter gejayan Tapi diangkat oleh individu-individu dan beberapa kelompok-kelompok untuk ikut terlibat di dalam aksi 23 september 2019.

...Kalau dulu cukup massif karena itu menjadi loncengnya menjadi Lonceng panggilan terhadap semua kawan-kawan jadi jaringan ini tidak hanya sampai ke kampus kampus tapi juga seperti LSM seperti YLBHI juga kita kerjasama, WALHI jadi cukup besar juga gitu. Jga dengan isu isu yang kita terlibat juga seperti ada jaringan perempuan seperti mau angkat RUU PRRT. begitu juga waktu itu di 2019 kita konsisten untuk eh mendorong agar rancangan undang-undang tindak pidana kekerasan seksual agar disahkan Alhamdulillah sekarang puji syukur disahkan gitu.”

Lebih jauh, semangat gejayan memanggil ini bisa menjadi saluran alternatif untuk mengisi wacana *alternative*, yang biasanya wacana didominasi oleh pemerintah. Informan menyatakan ini dalam statementnya sebagai berikut:

“ seperti kita lihat mungkin saat ini polusi udara Jakarta, tapi saat itu asap di kalimantan , asap di Sumatera gitu di Riau dan sekitarnya dengan melakukan pembakaran hutan yang dilakukan oleh perusahaan. Kemudian ada perihal KPK gitu. Bagaimana direvisi saat itu cukup banyak. Kemudian RUUKUHP yang cukup banyak pembahasan di pasal pasalnya. Kemudian UU Minerba, ketenagakerjaan itu sudah kita bahas sampai titik kita menolak omnibus law setelah 2019 itu ke-2020 dan mengikuti satu arus pembahasan diskursus buruh saat. kita harus bersolidaritas juga terhadap buruh gitu. Omnibus Law kerasa sampai hari ini namanya Kerja tetap ya bisa terus-terusan dari kerja kontrak. Terus kita berfokus pada isu pendidikan. Banyak isu isu yang kita angkat isu isu sosial, isu ketenagakerjaan. “

“Jadi gejayan memanggil bermetamorfosa menjadi sebuah gerakan yang anti penindasan istilahnya menjadi sebuah kanal media yang mana ikut berkembang sih di dalam pertarungan wacana internet. Karena kita lihat hari ini bahwa habermas mengatakan bahwa publik sphere yang saat ini menjadi ruang Inter subjektif ya.

Keunggulan media sosial berbasis internet sebagai media baru dirasakan betul oleh informan. Keunggulan interaktivitasnya menjadi kekuatan khususnya ketelibatan audiens yang bisa secara langsung untuk aktif terlibat misalnya *share*, komen ataupun merespon dengan bentuk lain. Tidak seperti media massa yang konvensional. Dan itu dimanfaatkan

sebagai cara untuk mengisi pertarungan wacana sebagai wacana alternatif ataupun tandingan terutama dari pemerintah. Informan menyatakan dalam statement berikut:

“...bagaimana kalau koran dulu pembaca tidak bisa merespon sekarang internet bisa langsung merespon dengan komen, dengan share. Dan kami ikut mengisi itu karena kami tidak ada yang dibayar gitu kamu tidak ada juga yang apa mencari bisnis di dalamnya. Kita mencoba mengisi pertarungan tersebut, bagaimana buzzer, bagaimana pendukung pemerintah yang dibayar dengan sedemikian rupa, influencer yang dibayar untuk menggolkan satu isu ..omnibus law itu..”

...jadi kalau kita kalau kami tidak ada gitu dalam mengisi ruang pertarungan wacana itu ya masyarakat akan terus tertindas dan pemerintah akan terus semena-mena gitu ..”

“Jadi sebenarnya yang memang kita kembali kepada awal dari akun yang terbentuk ya saya katakan dari anak-anak muda mahasiswa XXX, gitu ya mempunyai cara pandang sendiri dalam mengemukakan pendapat itu sehingga mengajak semua elemen masyarakat Jogjakarta.”

Informan menyadari bahwa praktik aktivisme digital melalui akun Gejayan Memanggil ini memiliki tujuan. Bahwa selain tujuan membangkitkan semangat solidaritas dari beragam elemen masyarakat di Indonesia atas isu-isu tertentu di Indonesia. Tujuan secara praktis menginginkan bahwa apa yang ingin diperjuangkan itu bisa berhasil tercapai. Misalnya jika ada sebuah rancangan UU tentang sebuah isu ingin bisa tercapai dengan poin-poin yang sudah disepakati sebagai hasil diskusi ilmiah/ kajian sebelum melakukan aksi, dengan postingan aksi akan memberikan sebuah tekanan tersendiri terhadap perjuangan isu tersebut. Hal ini disampaikan informan dalam pernyataan berikut:

“saat itu memang yang diharapkan menggolkan poin-poin yang kita sepakati bersama gitu untuk mendorong agar rancangan undang-undang tindak pidana kekerasan sesuai atau RUU PKS saat itu disahkan. Lalu juga untuk dihukum perusahaan-perusahaan yang membakar. Sekarang terjadi lagi dengan dalih kemarau. Padahal dikatakan riset KLHK bahwa 90% itu ulah manusia yang membakar lahan pembakaran pembakaran. itu goals yang kita sepakati bersama terutama di poin-poin itu karena poin-poin tuntutan itu bukan sekedar poin-poin itu tetapi juga ada kajian dan ada pembahasan yang intensif untuk menjadi tujuan bersama gitu....”

“..Jadi tujuan-tujuannya kawan-kawan memang adalah yang menyuarakan Keluh kesah yang terjadi saat itu gitu bagaimana kita poin-poin ini didengarkan itu sehingga terutama lebih ke mengajak beberapa gerakan di daerah yang untuk ikut turun ke jalan saat itu..”

### **Aspek Kreativitas dan Pembagian Kerja dalam kreasi pesan dalam praktik aktivisme digital.**

Dalam proses kreasi pesan baik itu berupa postingan foto, caption, video, grafis ataupun karikatur misalnya, pembagian kerja terjadi dalam semangat voluntarisme. Dalam prakteknya hingga kini ada sekitar 7-8 personil yang terlibat dalam pengelolaan akun Instagram Gejayan Memanggil. Jumlah 8 orang ini termasuk juga orang-orang yang mengelola akun media sosial lain seperti Twitter. Dan aksi voluntarisme ini juga tidak lepas dari pembagian kerja pada saat aksi konsolidasi. Hal ini diungkapkan oleh informan yang menyatakan sebagai berikut :

“memang pembagian tugas itu tidak lepas dari pembagian-pembagian kerja saat konsolidasi. saya sendiri memang dari awal memegang akun dulu Twitter dan Instagram

dengan beberapa kawan dan memang saya sendiri posisinya sebagai humas Hubungan Masyarakat di aliansi rakyat bergerak itu sehingga saya memegang Akun tersebut nah akun ini dibuat oleh kawan-kawan kolektif dengan usulan nama yang saya ajukan gitu dengan apa Dengan pembagian-pembagian kerja ya memang organik gitu saat itu memang volunterism gitu tidak ada ranah bisnis pembagian pembagian gitu.”

Meskipun bersifat voluntarisme, namun proses kreasi pesan dalam postingan akun gejayan memanggil, tidak lepas juga dari aspek kreatif. Aspek kreatif ini dalam pandangan mereka menjadi penting karena ini merupakan era dimana masa perjuangan ataupun pergerakan mahasiswa sudah berbeda dengan era sebelumnya. Diperlukan *style* dan aspek kreatif tertentu untuk bisa membuat postingan menjadi menarik. Aspek kreatif ini tidak bisa dilepaskan dari gaya atau *taste* anak muda saat ini. Penggunaan hal hal yang sedang viral membantu untuk perjuangan pergerakan ini bisa tetap “membali” (dalam istilah tim Gejayan memanggil). Sebagai contoh penggunaan meme yang lucu namun satir yang menunjukkan bagaimana pengkritik seperti orang yang sudah mati yang di bawa oleh pemerintah dan aparatnya di bawah ini:



Sumber : @gejayanmemanggil

Ataupun penggunaan jargon jargon yang berima yang seperti : Reformasi (masih) dikorupsi yang ditampilkan dalam bentuk video. Ini bisa dicermati dari tampilan postingan Gejayan memanggil berikut :





Sumber : @gejayanmemanggil

Penonjolan aspek kreatif dengan selera anak muda disampaikan informan dalam statement berikut:

“..Bagaimana pemilihan gambar foto caption. pasti dilihat Bagaimana cara art tastenya anak-anak muda gitu karena ada beberapa banyak gerakan yang menggunakan cita rasa seninya tidak membumi atau tidak melihat situasi selernya anak-anak muda gitu Kenapa gejayan memanggil itu menjadi fenomena saat itu karena menggunakan taste tersebut gitu ketika ada lagu yang lagi viral digunakan ketika ada kata-kata yang lagi viral digunakan atau menciptakan terma terma sendiri gitu di dalam satu pergerakan yang hadir yang satir, yang paradox, yang humoris atau lelucon jadi tidak selamanya keras.”

Sebagai contoh dalam hal pemilihan foto, caption, dengan masing masing anggota yang relatif muda karena mahasiswa diskusi dilakukan cara saling *sharing* selain karena masing masing anggotanya saling berjejaring satu sama lain. Hal ini diungkapkan informan melalui statement berikut “

Bagaimana pemilihan gambar foto caption atau bagaimana kita saling sharing aja Saling berjibaku oh enak kayak gini oh enaknya karena saat ini eee kerja yang memang juga berjaring

### **Gerakan Aktivis oleh mahasiswa dalam perspektif kekinian**

Gerakan aktivis mahasiswa sendiri, merupakan gerakan yang terus bergelora seiring tantangan zaman yang dirasakan oleh para mahasiswa. Namun dalam memaknai setiap gerakan mahasiswa, ada rasa pendekatan yang berbeda ketika aksi mahasiswa yang dirancang dan dijalankan di masa yang lalu misalnya di era reformasi dengan era atau zaman dimana generasi Z kini menjadi sangat mendominasi gerakan aktivisme. Informan melihat pendekatan kegiatan aksi ini dikemas dengan pola pikir event organizer (EO) dimana perlu

ada aspek kreativitas supaya bisa menjadi lebih menarik. Hal ini bisa disimak dari statement berikut :

“Karena saya juga muak ya dengan cara apa ya dengan cara aksi yang konvensional ya yang cukup begitu-begitu saja tidak bisa membuat impact yang besar gitu makanya saya membuat satu tim beberapa divisi saat itu ketika konsolidasi saya buat tim. ada divisi kajian strategis atau kajian atau riset, ada divisi agitasi dan propaganda media itu media, ada divisi medis ada divisi humas, ada divisi tim acara. tim acara ini kan biasanya ada namanya tim korlap kayak gitu tapi tidak menggunakan kata-kata itu saat itu apa. karena itu akan menjadi pertarungan pertarungan mahasiswa atau aktivis semua untuk merebut satu panggung. Jadi saya gunakan tim acara. Jadi sedemikian rupa membuat satu divisi-divisi ini seperti EO mas. karena diisi oleh kawan-kawan yang sebelumnya tidak pernah turun ke jalan. Jadi saya kemas aksi seperti itu, ada tim desain juga sehingga pengerjaan kami bersama itu terasa asik gitu . Jadi itulah mulai terbentuk satu cara kerja yang ya lu asik Oke gass. dan segitu saling bekerja sama jadi tidak ada ketua tidak ada koordinator. jadi ya organik aja.

Perspektif “kekinian” itu dimanifestasikan dalam bentuk bentuk kegiatan yang lebih identik dengan seni. Seni yang dikreasikan dalam aksi aksi panggung dan ornament ornamen yang berangkat dari pemikiran seni dari latar belakang masing masing peserta aksi. Sebagai contoh, mahasiswa dengan memiliki wawasan desain mengutarakan pattern pattern tertentu sebagai representasi simbol atau karakter yang mau ditonjolkan dalam aksi. Hal ini yang berbeda dengan gaya aksi mahasiswa pada periode lampau dimana bermodalkan mobil dan TOA untuk menyampaikan aspirasi yang biasanya dengan suara yang sangat keras. Aksi kesenian tersebut juga diwujudkan dalam bentuk panggung di pinggir jalan, mengundang grup musik indie yang mengandung lirik lirik dengan nada kritis dan protes, dimana band band indie tersebut juga memiliki basis pendengar atau penikmat anak muda sehingga segmentasi acara menjadi sangat lekat dengan kelompok anak mudanya. :

“jadi memang irisan-irisan kawan-kawan yang bergerak ini tidak lepas dari kawan-kawan yang aktif di ranah kesenian. Ada ranah teater ada di ranah musik ada di ranah desain. munculnya simbol itu juga dari anak-anak fisipol yang mengajukan gimana kalau kita harus simbol jadi dia presentasi dia juga punya gaya pattern desain yang harus begini yang begitu untuk membentuk satu karakter ya jadi semua itu dipikirkan dan irisan-irisan tersebut juga sampai ke ISI. kawan-kawan isi yang terlibat banyak terlibatnya dalam istilahnya artistik directornya untuk menciptakan banner, menciptakan Menciptakan bagaimana mereka art performance jadi lebih banyak ke ranah situ karena selama ini aksi-aksi yang biasa konvensional dia hanya model mobil terus atau dengan Toa terus teriak-teriak itu tidak ada apa ya tidak ada keseruan gitu untuk publik. “

Logika Event Organizer (EO) ini juga bisa dilihat dari kenyataan pembagian tugas ketika “event” aksi mahasiswa ini berlangsung. Sebagai contoh, pembagian divisi keamanan seperti yang disebutkan oleh Informan. Seorang divisi keamanan bisa bertugas untuk menjaga untuk memastikan tidak adanya poster poster yang tidak sehaluan dengan poin poin kesepakatan dan aliansi. Keterlibatan orang orang yang ikut dalam kegiatan aksi misalnya dilakukan dengan semangat ingin melibatkan seseorang berdasarkan apa yang bisa ia lakukan. Bahwa keterlibatan seseorang mahasiswa misalnya dalam sebuah aksi, tidak selalu berkaitan dengan pemahaman ideologis semata melainkan sifat valuntarisme berdasarkan apa yang bisa mereka lakukan. Dan sifat voluntarisme ini juga muncul ketika ada isu isu yang berdampak secara langsung bagi peserta aksi itu sendiri. Sebagai contoh, ketika isu kebakaran

hutan yang di daerah mereka sehingga mengganggu akibat aktivitas kapitalisme di bidang agraria di daerah mereka masing masing. Hal ini bisa dilihat statement berikut ini :

“Karena kita sangkin banyaknya kita tidak bisa mengetahui itu apa landasan orang per orang gitu untuk lihat terlibat gitu kata saat itu memang banyak isu yang mereka udah muak gitu dengan keadaan negara yang saat ini karena salah satu ada yang komunitas terdampak ya kayak asrama Kalimantan dan asrama Sumatera itu Riau untuk mereka berbondong bondong ikut terlibat karena ya kami mengangkat isu itu yang mereka juga terkena gitu dampak dari barbarinya kapitalisme di ranah agraria itu yang membakar ratusan hektar gitu sehingga asap membuat penyakit di paru-paru mereka keluarga mereka di rumah ya Jadi mereka turun karena itu itu ada yang yang turun benar-benar ya karena wah, kiri nih..wah ngeri nih.”

Keunggulan dari media sosial seperti Instagram, adanya peluang bisnis yang bisa diupayakan. Hal ini tentu karena adanya jumlah followers yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan bisnis dan pemasaran tertentu. Namun untuk sisi bisnis ini belum ataupun tidak dimanfaatkan oleh tim admin untuk kepentingan kelompok. Tetapi akun tersebut memang sesekali dipakai untuk membantu secara voluntarisme tanpa mendapatkan profit dari aktivitas memasarkan tersebut. Sebagai contoh ketika mereka membantu mengiklankan koperasi di daerah Wadas, dimana Wadas merupakan daerah yang juga berkonflik dengan pemerintah karena adanya rencana pembangunan yang berpotensi berdampak bagi warga desa Wadas. Hal ini bisa dicermati dari statement berikut :

“yang perihal bisnisnya sih belum ada ya belum kepikiran paling mendukung bisnis-bisnis yang kayak misalkan di wadas ada Koperasi apa kita iklankan saja tanpa kita harus menerima apa gitu. atau ada kawan yang menjual ini untuk ini biayanya untuk ini itu kita bantu iklankan.”

“Jadi kita mengupayakan untuk tidak profitable gitu di dalam pengelolaan akun. Ada istilah paid promote. tapi kami tidak menerima itu..

“waktu lomba mural ada sekitar 30 ribu followeryang masuk. Saya yang mengkonsolidasikan ke kawan-kawan untuk mensukseskan lomba Mural ini dan puluhan orang untuk memberikan hadiah kepada para peserta lomba, para pemenang dan kami sendiri tidak ada Mas yang masuk langsung kami terus langsung bisa.

## KESIMPULAN

Aktivisme digital menjadi sebuah fenomena yang jamak terjadi saat ini. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kemunculan media sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi warga sebagai partisipasi politik dan isu sosial. Akun Gejayan Memanggil sebagai salah satu akun di media social yang menjalankan sebuah aktivisme digital. Akun ini secara aktif menyampaikan pesan-pesan dengan nuansa kritis dan secara aktif menyuarakan isu-isu yang mengkritik pemerintah. Ada semangat solidaritas yang dilakukan melalui postingan-postingan untuk memberi tekanan pada isu-isu tertentu yang ingin diperjuangkan. Dalam prakteknya, semangat voluntarisme menjadi dorongan yang dilakukan oleh tim admin dari akun Gejayan Memanggil ini. Selain itu perjuangan melalui media social juga dimaknai sebagai bentuk dan

gaya baru dari gerakan aktivisme mahasiswa yang membawa “taste” atau selera anak muda saat ini sehingga gerakan aktivisme mahasiswa membawa semangat kekinian.

### DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah Syauiid, Ridwan. *Cyberpolitics dalam Aktivisme Politik Digital Untuk Menjangkau Partisipasi Publik*. Jurnal Analisis Sosial Politik . Volume 7 No 1 JUNI 2023, pp. 11 – 24

Chon, M. G., & Park, H. (2020). *Social media activism in the digital age: Testing an integrative model of activism on contentious issues*. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 97(1), 72–97.

Denzin and Y.Lincoln. 2005. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Third edition. London: Sage

Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, Muhammad Fadzryl Adzmy. *Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 6 Nomor 1 (2023) ISSN : 2615-0913 . Jayapangus Press Ganaya

Joyce, M. (Ed.). (2010a). *Digital activism decoded: the new mechanics of change*. New York: International Debate Education Association.

Mahfud, M.D. 1997. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.

Nasrullah, Ruli. 2017. *Media Sosial*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Supriana Yolandi Ataupah. 2012. *Analisis Panggilan Yahezkiel Sebagai Penjaga Israel berdasarkan Teori Kritik Sosial*. Salatiga : Program Studi Teologi FTEO UKSW.